

AJARAN KEPEDULIAN SOSIAL JOHN WESLEY SEBAGAI BANGUN MISSIO DEI GERAKAN METHODIST

Charles Sihombing, M. Th

1. PENDAHULUAN

Dalam rangka mengakhiri kegiatan tahun akademik 2016/2017, STT GMI melaksanakan Wisuda Sarjana dan Pascasarjana dengan pokok pikiran Tema: “Missio Dei” (Lukas 4:16-21) dan Sub Tema: Civitas Akademika STT GMI dipanggil untuk melaksanakan misi The World is My Parish. Mendalami topik di atas sebagai pusat kajian dan perenungan pada acara Wisuda, menurut hemat saya, merupakan suatu pilihan yang tepat, mengingat pentingnya pemahaman yang baik tentang Missio Dei, guna memperkaya nilai-nilai pengutusan alumni STT GMI menuju dunia pelayanan yang semakin luas dan global. Missio Dei yang diartikan secara literer sebagai misi Allah, selain merujuk teks Lukas 4:16-21, umumnya dilandaskan pada Injil Yohanes 20:21 tentang Diri-Nya (Yesus Kristus) yang diutus oleh Allah, kemudian mengutus manusia untuk melanjutkan karyaNya di bumi. Lalu, pertanyaan kritis bagi kita saat ini ialah, bagaimana misi Allah tersebut diwujudkan di dunia? Bagaimana missio Dei diperjuangkan sepanjang sejarah hingga sekarang khususnya oleh Gereja Methodist Indonesia?

2. KEPEDULIAN SOSIAL JOHN WESLEY

Pemikiran teologis John Wesley mengenai kepedulian sosial didasarkan pada pemahamannya tentang keselamatan sebagai Anugerah Allah. Isi khotbah-khotbahnya secara gamblang memperlihatkan pandangan sosial etik John Wesley, yang dibangun melalui pokok-pokok penting pengajaran John Wesley itu sendiri, yaitu tentang Keuniversalan dosa, Anugerah pendahuluan (*prevenient grace*), Pembetulan oleh iman (*justifying grace*), Anugerah pengudusan (*sanctifying grace*), Kesaksian Roh dan Kesucian hidup. Pandangan sosial etik John Wesley tersebut menjadi standar nilai-nilai kekudusan masyarakat (*social holiness*) yang kemudian dikembangkan menjadi prinsip dan praksis kepedulian sosial Methodist pada abad 18 dan akhirnya menjadi warisan teologi yang luhur bagi kaum Wesleyan sebagai model implementasi missio Dei hingga sekarang. Landasan sosial etik ini merupakan bingkai pergumulannya terhadap cita-cita transformasi sosial untuk membebaskan orang-orang yang menderita karena perbuatan atau kejahatan orang lain. Dengan demikian, misi Allah yang harus diteruskan oleh setiap orang Kristen, yang pada gilirannya menginspirasi kita untuk melakukan kepedulian sosial demi kebaikan umat manusia sepanjang zaman dan alam semesta.

3. PRINSIP-PRINSIP KEPEDULIAN SOSIAL JOHN WESLEY

Dasar kepedulian sosial (*social concern*) John Wesley, berawal dari pemahamannya yang sudah matang tentang makna keselamatan oleh Kristus, diikuti konsep kesatuan iman dengan perbuatan. Sejak awal gerakan Methodist, John Wesley selalu menghubungkannya dengan teori tentang sikap, norma dan nilai moral kekristenan, baik teologis maupun filosofis, yang kemudian melahirkan “Etika Kehidupan Orang Methodist”. Pada konferensi Methodist pertama tgl. 25-29 Juni 1774 di London, John Wesley berkata : Injil Yesus Kristus tidak

mengenal agama apapun kecuali sosial; tidak mengenal kekudusan kecuali kekudusan sosial (the gospel of Christ knows of no religion but social; no holiness but social holiness). Kemudian sangat dikenal dengan ungkapan “Kekristenan adalah agama sosial”.

Prinsip kepedulian sosial John Wesley semakin terpatut ketika ia tertantang oleh keadaan masyarakat Inggris yang menderita, sementara di sisi lain gereja Anglikan cenderung mengabaikan masalah tersebut. Kalau begitu, dengan cara apakah dunia yang penuh penderitaan ini diubah? Bagaimana misi Allah dinyatakan di sana? Menurut Wesley, penderitaan manusia adalah akibat dosa perbuatan manusia, oleh karena itu langkah pertama untuk mengubah keadaan tersebut adalah dengan mewujudkan kekudusan sosial. Lebih lanjut, bagi Wesley, perlu mengembangkan kesadaran akan keuniversalan dosa sebagai titik poin penting bagi orang Kristen untuk berperan mengubah dunia. Berikutnya, dengan tegas John Wesley menyatakan bahwa anugerah pendahuluan merupakan permulaan pembebasan manusia dari kebutaan hatinya. Anugerah ini tersedia untuk semua dan berada di dalam semua (free for all and free in all). Kemudian, melalui anugerah pembenaran (justifying grace) oleh iman kepada Yesus Kristus, perbuatan-perbuatan baik (good works) dan tindakan-tindakan moral manusia menjadi kekuatan besar bagi orang percaya untuk menyikapi dan mengubah dunia. Sebagai petunjuk aksi tindak lanjutnya, maka John Wesley memberikan pedoman hidup berisi duapuluh tujuh aturan (rules), wajib dituruti oleh orang-orang Methodist, dalam rangka berpartisipasi menjalankan misi Allah mengubah dunia. Ketaatan kepada pengajaran ini menjadi salah satu kunci sukses Methodist membawa transformasi sosial di Inggris dan selanjutnya pengaruhnya ke seluruh penjuru dunia sebagai wujud konkrit melaksanakan tugas *Missio Dei*.

4. STANDAR DAN TUJUAN KEPEDULIAN SOSIAL JOHN WESLEY

Atas dasar apakah orang Kristen melakukan kepedulian sosial? John Wesley mengatakan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan kepedulian sosial harus didasarkan pada pemahaman teologis Alkitabiah, khususnya mengenai anugerah Allah. Setiap orang Kristen bertanggungjawab melakukan perintah Allah, yakni peduli kepada sesama, hal itu dapat dilakukan karena anugerah Allah semata, demikian menurut Wesley. Lebih jauh John Wesley merinci standar kepedulian sosial John Wesley, yaitu : pertama, Mengasihi Tuhan dan sesama. Menurut John Wesley, hanya orang yang mengenakan kasihlah yang sungguh-sungguh melakukan perbuatan baik. Berbuat kebajikan atau peduli terhadap sesama menjadi karakter orang Kristen yang ditanamkan oleh John Wesley dalam Gerakan Methodist mula-mula. kedua: Menjalankan hukum yang terutama dan menjadi teladan. Sejak Wesley menerima konsep hukum kesalehan Kristen (1725), dia mengarahkan hidupnya untuk serupa dengan Kristus. Selanjutnya, tahun 1738, ia memproklamkan kepada orang-orang Methodist mula-mula menjalankan kepedulian sosial kepada sesama dan mendorong seluruh orang Methodist menjadi contoh dan teladan dalam usaha-usaha kepedulian sosial di lingkungan masing-masing, dengan demikian orang-orang Methodist memberikan dampak positif untuk pembaharuan masyarakat.

John Wesley sebagai pendiri gerakan Methodist sangat gigih menanamkan motivasi, metode dan praksis kepedulian sosial Wesleyan dengan tujuan yang besar dan mulia, yaitu demi keselamatan manusia. Oleh karena itu dapat kita rangkum bahwa tujuan kepedulian sosial adalah sebagai berikut, pertama: Untuk Pembaharuan Pribadi. Wesley terus menerus

menyerukan kepada pendengar khotbahnya untuk memahami perlunya perubahan pribadi dan tetap berusaha membangun semangat inisiatif memperbaiki penyimpangan sosial yang berorientasi kepada pembaharuan jiwa seseorang (the renewing of the individual). Teolog Manfred Marquardt menjelaskan tujuan kepedulian sosial Wesley tersebut yang begitu luas dan tanpa batas, ia berkata: “Wesley’s sosial work and ethical preaching focused first on the individual, then the entire English nation, other nations, and finally human society, regardless of its structure, culture, or political and economic order.” Praktek kesucian hidup pribadi akan melahirkan semangat rasa belaskasihan, pelayanan kasih, perbuatan-perbuatan derma (filantropi Kristen) menuju cita-cita transformasi sosial masyarakat, bangsa, negara bahkan seluruh dunia. kedua: Untuk Pembaharuan Masyarakat. Bagi Wesley, pembaharuan individu (the renewing individual) harus berlanjut ke pembaharuan masyarakat (the renewing society) menuju perilaku masyarakat suci (social holiness). Media terbaik yang dipakai John Wesley untuk menanamkan filantropi Kristen guna mencapai tujuan transformasi sosial ialah pola “pemuridan”. Akhirnya, teolog Roberts Liardon berkata, dunia benar-benar disentuh oleh John Wesley bersaudara karena Methodist menyediakan jalan untuk kebangunan rohani jauh hingga abad berikutnya.

5. AREA UTAMA PRAKSIS SOSIAL JOHN WESLEY

Siapakah sasaran kepedulian sosial John Wesley?

pertama: Membantu Korban Revolusi Industri. Realitas masyarakat yang dilayani Wesley ialah masyarakat yang terimbas oleh dampak revolusi industri di Eropa pada abad ke-18. Keadaan di Inggris semakin parah terutama sesudah tahun 1764. Robert Lumbantobing dalam bukunya “John Wesley dan Pokok-pokok Penting Pengajarannya” menjelaskan:

“Hidup beragama di Inggris pada permulaan abad ke-18 sangat lemah. Inggris sangat bernafsu memperluas daerah kekuasaannya di semua belahan dunia, akibatnya banyak kekayaan mengalir dari daerah jajahan ke Inggris. Namun kebanyakan rakyat biasa tetap hidup miskin. moralitas masyarakat waktu itu sangat rendah. Para petinggi dan kaum feodal memilki etiket yang ketat tetapi penuh kemunafikan. Rakyat jelata jarang ke gereja dan berperangai buruk, terbiasa berkata-kata kasar, kotor. Hukum saat itu keras tetapi tidak adil dan jujur, dan sebagainya.”

kedua: Membantu orang miskin. Wesley berpendapat bahwa orang Kristen bertanggungjawab untuk mengeleminir penderitaan kaum miskin, mereka bukan hanya sebagai kaum penerima sedekah, atau objek penerima derman semata, akan tetapi menjadi sasaran misi Allah. Konsep teologi Wesley tentang manusia ialah, bahwa Allah adalah pemilik dan manusia adalah penatalayanannya. Itu sebabnya, Wesley tidak gembira atas pertumbuhan jumlah orang kaya bila di lain pihak jumlah kaum miskin meningkat dengan tajam. Sehingga, dengan berbagai cara Wesley mengupayakan untuk menolong orang miskin. Pada tanggal 25 September 1757, ia menulis surat kepada Miss Furly, menggambarkan betapa ia peduli dengan kaum miskin. John Wesley berkata: Saya mencintai orang miskin; pada mereka, saya menemukan rahmat yang murni dan tidak ternoda dengan kebodohan, dan segala pengaruhnya [I love the poor; in many of them I find pure, genuine grace, unmixed with paint, folly, and affectation].

ketiga: Membantu Korban kegagalan sistim ekonomi. Mengapa kemiskinan merajalela? Menurut analisa John Wesley, hal itu disebabkan ekonomi dijalankan oleh

manusia-manusia yang tidak beretika, penuh kecurangan, serakah tanpa hati nurani, mementingkan diri sendiri, penuh intrik dan kerohanian yang buruk. Menurut Wesley, kesucian hidup pribadi pelaku ekonomi sangat menentukan mutu kehidupan masyarakat dalam semua bidang. Sehingga persoalan ekonomi memberikan andil besar terhadap masalah sosial dan kemiskinan di Inggris. Kemiskinan, ketidakadilan, kemelaratan menjadi bukti kegagalan strategi ekonomi yang dijalankan di tengah-tengah masyarakat, untuk itu menurut Wesley diperlukan tatanan etika ekonomi (economic ethics) baru bagi setiap individu maupun untuk masyarakat secara global. John Wesley menentang keras roh kapitalisme, ketidakadilan ekonomi dan feodalisme. Oleh karena itu, ia mendesak pemerintah juga harus bertanggungjawab atas ketimpangan ekonomi masyarakat. Berangkat dari pengajaran Yesus Kristus, John Wesley mengemukakan tiga aturan sederhana tentang etika ekonomi. Ia berkata: “Cari sebanyak-banyaknya; Simpan sebanyak-banyaknya; dan Berikan sebanyak-banyaknya” (Gain all you can; Save all you can; Give all you can). Oleh sebab itu, dalam rangka mewujudkan transformasi sosial, John Wesley berjuang mati-matian untuk membangun kesucian hidup masyarakat (social holiness). Lebih spesifik lagi, Wesley bercita-cita agar setiap orang Methodist bertanggungjawab untuk membangun tatanan ekonomi yang baik dilingkungannya. Richard S. Taylor berkata “Tuhan telah menugaskan orang-orang Methodist untuk memberitakan kesucian alkitabiah ke seluruh negeri.”

keempat: Masyarakat tidak berpendidikan. Bercermin kepada fakta pada abad ke-18 bahwa pendidikan tidak berpihak kepada kaum miskin dan pengalaman Wesley dan saudara-saudaranya yang terpaksa mendapat pendidikan informal di rumah diasuh langsung oleh Susanna Wesley, ibunya, ketika Samuel Wesley melayani di Epworth, Inggris. Keadaan ini menjadi pemicu masalah sosial. Menurut Wesley, pendidikan adalah salah satu alat untuk membentuk ulang kondrat manusia ke arah status seperti sediakala. Oleh karena itu, pendidikan yang dikembangkan John Wesley didasarkan pada motif keselamatan, motif paedagogis dan motif evangelisasi. Sehingga Wesley dalam melaksanakan misi Allah, ia selalu mempersatukan tiga jenis kegiatan yaitu evangelisasi, organisasi/administrasi dan pendidikan. John Wesley terobsesi memperjuangkan transformasi sosial salah satu diantaranya melalui dunia pendidikan.

kelima: Korban Sistem Perbudakan. Masalah sosial yang paling pelik pada abad ke-18 di Eropa, ialah masalah perbudakan (slavery) dan perdagangan manusia (human trafficking). John Wesley menentang keras perbudakan dan perdagangan manusia. Pasca pelayanannya di Georgia, Amerika Utara tahun 1736, ia menuangkan pokok pikirannya tentang hal ini yang dipublikasikan bertajuk “Thoughts upon slavery”. Sikap Wesley menolak sistem perbudakan tidak diragukan lagi, dengan tegas dia berkata, segala kekayaan yang diperoleh dari perbudakan adalah penghinaan kepada Allah. “Lebih baik kemiskinan yang jujur,” katanya, “dari pada kekayaan yang didapat melalui tangisan, keringat dan darah dari saudara kita,” demikian ditegaskan oleh Wesley. Sebagai tanda konsistensi penolakannya terhadap praktek perbudakan, Wesley pada usia 85 tahun, masih menyempatkan diri menulis suratnya yang terkenal kepada tokoh pejuang pembebasan perbudakan, yaitu William Wilberforce. Ia berkata :

”Go on, in the name of God and in the power of His might, till even American slavery (the vilest that ever saw the sun) shall vanish away before it.” (Teruskanlah, di dalam nama Allah dan di dalam kekuatan kuasanya, sampai perbudakan Amerika (orang yang paling hina yang pernah melihat matahari) dihapuskan)

keenam: Penjara dan Reformasi Pengelolaan Penjara. Kepedulian dan panggilan pelayanan John Wesley terhadap penghuni penjara sudah tertanam sejak mereka aktif melayani ke penjara melalui kegiatan holy club di Universitas Oxford. Akibat pelayanan John Wesley di penjara banyak narapidana yang bertobat dan meminta agar mengkhhotbahi mereka sesering mungkin.

John Wesley memprotes perlakuan yang tidak adil yang dialami oleh para narapidana, khususnya terhadap orang miskin, dan penghukuman yang kejam yang mereka alami. Keadaan ini sangat terkait dengan sistem hukum di Inggris yang kurang peduli terhadap para tahanan. John Wesley mengkritik kondisi penjara di Inggris, sebagai berikut:

(1). Kondisi penjara di Inggris sama sekali tidak layak, bahkan lebih tepat disebut “this side of hell.” (2) Tinggal dipenjara tidak membuat narapidana berubah, bahkan hukuman membuat narapidana tetap berniat melakukan kejahatan. (3) Proses pengadilan para tahanan sangat lambat, mengakibatkan para tahanan lebih lama menghuni penjara di dalam status hukum yang tidak jelas. (4) Menentang diskriminasi perlakuan narapidana kaya dan miskin. (5) Memprotes perlakuan tidak manusiawi bagi tawanan perang.

6. “THE WORLD IS MY PARISH” MOTTO GERAKAN METHODIST DENGAN MUATAN PRAKSIS PELAYANAN

John Wesley berkata: “I look upon all the world as my parish” (Aku melihat atas semua dunia sebagai jemaatku). Ungkapan ini kemudian dikenal menjadi motto John Wesley atau Methodist dengan sebutan: “The World is My Parish” atau “All the World my Parish” (Seluruh Dunia Adalah daerah Pelayananku).

Mengapa ungkapan ini menjadi penting bagi John Wesley dan kaum Methodist kemudian? Ungkapan *The World is my Parish* merupakan jawaban John Wesley terhadap pertanyaan-pertanyaan, kritik, sinisme, bahkan penolakan dari banyak kalangan di Inggris terutama para klerus Gereja Anglikan terhadap John Wesley tentang keraguan mereka akan esensi pengajaran, pengaruh atau otoritas John Wesley dan hak atas daerah pelayanan/jemaat. Dapat kita jelaskan, bahwa kebaktian-kebaktian Kebangunan Rohani yang diselenggarakan oleh John Wesley dan kelompok Methodist di berbagai tempat, gereja, penjara, di lapangan terbuka (field preaching), bahkan dikompleks pekuburan sekalipun berlanjut secara meluas tanpa dapat dibendung di seluruh Kepulauan Inggris (Inggris Raya = United Kingdom), termasuk Wales, Skotlandia dan Irlandia.

John Wesley mendapat hambatan dan larangan dari Gereja negara Inggris Raya (United Kingdom) yaitu Gereja Anglikan meskipun sesungguhnya John Wesley dan kelompok Methodist dalam pengajarannya mengambil alih azas kepercayaan Gereja Anglikan dan memasukkannya menjadi azas kepercayaan Methodist. Oleh pihak Gereja Anglikan mereka dituduh mengkhhotbahkan pengajaran yang salah. Berulang kali Wesley memberikan jawaban baik secara lisan maupun tulisan bahwa khotbah-khotbah mereka sesuai dengan pengajaran resmi Gereja Anglikan. Sebagai contoh, artikel 8 tentang “Kehendak Yang Bebas”, artikel 9 tentang “Pembenaran Manusia” dan artikel 10 tentang “Perbuatan Baik” dari azas kepercayaan Gereja Anglikan diadopsi menjadi azas kepercayaan Methodist. Bahkan tiga artikel kepercayaan Gereja Anglikan di atas menjadi tema-tema sentral dari khotbah-khotbah John

Wesley. Berdasarkan data di atas, hambatan dan larangan bagi John Wesley bukan oleh karena dampak negatif gerakan Methodist bagi masyarakat maupun negara. Akan tetapi lebih-lebih oleh karena khotbah-khotbah John Wesley dengan tajam mendobrak dan menentang perilaku dan moralitas para petinggi, kaum feodal Inggris serta masyarakat Inggris yang mengagumi etiket tinggi dan ketat tetapi penuh dengan kemunafikan. Pendeta-pendeta dan Bishop Gereja Anglikan banyak yang mengecam John Wesley. Ia dituduh sebagai seorang entusiast (orang yang menggebu-gebu) dan khotbahnya tentang kesaksian Roh Kudus dalam diri orang percaya misalnya dianggap sebagai ungkapan kesombongan rohani.

Dalam suatu kesempatan pada tahun 1739, John Wesley mencoba menjawab dengan tegas kritikan yang mengatakan atas dasar dan prinsip apa John Wesley bertindak melakukan Gerakan Kebangunan Rohani atau menyebarkan semangat pembaharuan pribadi dan masyarakat? John Wesley menjawab: “Jika engkau terus bertanya, di atas prinsip apa aku bertindak, adalah demikian: ‘Keinginan menjadi orang Kristen, dan keyakinan bahwa apa saja yang aku timbang menghasilkan, di situ aku terpaksa melakukannya. Di mana saja aku menimbang aku dapat menjawab tujuan itu, disitulah kewajibanku pergi’”. Wesley memberi argumentasi yang kuat, ia berkata: “Orang melarang aku melakukan semuanya ini (berkhotbah), karena melihat aku tidak mempunyai jemaat sendiri, tidak juga dikemudian hari? Kepada siapa aku akan mendengar, Tuhan atau manusia?. Lalu John Wesley berkata: “Aku melihat atas semua dunia ini sebagai jemaatku, sejauh ini aku maksudkan, bahwa dimana bagian dari itu aku ada, aku menimbang, benar, dan beban kewajibanku mendeklarasikan kepada semua yang ingin mendengar, khabar baik dari keselamatan”.

Kondisi yang dihadapinya, ialah pada bagian pertama abad ke-18, realitas kesalehan jemaat Kristen di Inggris (Gereja Anglikan) sudah amat surut. Terlalu banyak anggota gereja kurang menghiraukan kebaktian, pengajaran dan pimpinan Gereja Anglikan. Harus kita nyatakan bahwa dalam proses pengandungan kebangkitan Methodist, faktor yang sangat menentukan adalah sosok John Wesley. John Wesley memimpin gerakan Methodist lebih dari setengah abad lamanya (1725-1791).

John Wesley bersama Charles Wesley bekerja keras mengabarkan Injil di berbagai tempat, terutama kepada orang-orang yang sulit mendapat kesempatan untuk mendengarkan Khabar baik. Pekerjaan Wesley dan kawan-kawan berkembang cepat dan banyak sekali orang-orang baru yang ingin tahu lebih dalam tentang apa itu menjadi Kristen. Dampak dari keselamatan dan kelahiran baru dalam Kristus ialah kesucian hidup, kasih, damai, sukacita dan pengalaman kehidupan rohani yang terus bertumbuh disertai keinginan yang kuat untuk menegakkan keadilan sosial dalam praksis. Itulah permulaan kebangkitan Methodist yang telah membarui masyarakat Inggris, dengan semboyan “The World is My Parish” (Dunia ini adalah daerah pelayananku).

7. PENUTUP

Menurut saya, wujud kepedulian sosial orang-orang Methodist atau Gereja Methodist Indonesia akan tercermin di dalam keputusan-keputusan sidang-sidang gerejawi GMI atau lebih dikenal dengan sebutan Konperensi-konperensi GMI, yang selanjutnya dituangkan dalam program kerja GMI melalui Kantor Pusat GMI, Distrik, Jemaat, Jemaat Persiapan, Pos Pekabaran Injil sampai dengan Lembaga-lembaga pendidikan dan kesehatan GMI serta

seluruh aktivitas pelayanan GMI itu sendiri. Pertanyaan kritis kita tentang hal ini, ialah sejauh mana GMI melaksanakan aktualisasi prinsip dan praksis kepedulian sosial John Wesley di tengah-tengah jemaat dan masyarakat di Indonesia? Jawabannya tertuang dalam sejarah pekerjaan Methodist di Indonesia yang menjadi rangkaian fakta-fakta yang menceritakan konsistensi orang-orang Methodist di Indonesia di dalam melaksanakan teologi kepedulian sosial, yang akhirnya mengukir sejarah sebagai suatu jawaban. Dalam rangka membangun jawaban tersebut John Wesley selalu menekankan pentingnya misi bagi Gereja. Kita simak penjelasan Dennis M. Campbell yang mengatakan: “For Wesley, the priority was mission, and mission is a theological reality. This is not just playing with words. Mission involves discerning the work of the Holy Spirit in the world, and responding appropriately with human action and organization”.

Sebelum menguraikan wujud implementasi warisan ajaran kepedulian sosial John Wesley di Gereja Methodist Indonesia, saya menyatakan bahwa saya tidak bermaksud untuk menuliskan sejarah GMI dalam kesempatan ini oleh karena keterbatasan ruang dan juga agar tetap fokus pada judul dimaksud di atas. Menurut saya, wujud kepedulian sosial orang-orang Methodist atau Gereja Methodist Indonesia akan tercermin di dalam keputusan-keputusan sidang-sidang gerejawi GMI atau lebih dikenal dengan sebutan Konperensi-konperensi GMI, yang selanjutnya dituangkan dalam program kerja GMI melalui Kantor Pusat GMI, Distrik, Jemaat, Jemaat Persiapan, Pos Pekabaran Injil sampai dengan Lembaga-lembaga pendidikan dan kesehatan GMI serta seluruh aktivitas pelayanan GMI itu sendiri. Pertanyaan kritis kita tentang hal ini, ialah sejauh mana GMI melaksanakan aktualisasi prinsip dan praksis kepedulian sosial John Wesley di tengah-tengah jemaat dan masyarakat di Indonesia? Jawabannya tertuang dalam sejarah pekerjaan Methodist di Indonesia yang menjadi rangkaian fakta-fakta yang menceritakan konsistensi orang-orang Methodist di Indonesia di dalam melaksanakan teologi kepedulian sosial, yang akhirnya mengukir sejarah sebagai suatu jawaban. Dalam rangka membangun jawaban tersebut John Wesley selalu menekankan pentingnya misi bagi Gereja. Kita simak penjelasan Dennis M. Campbell yang mengatakan:

“For Wesley, the priority was mission, and mission is a theological reality. This is not just playing with words. Mission involves discerning the work of the Holy Spirit in the world, and responding appropriately with human action and organization”.

Apakah jawaban GMI selalu seiring dan sebangun dengan teologi yang dibangun oleh John Wesley? Semuanya terungkap di dalam sejarah Gereja Methodist Indonesia itu sendiri.

Injil itu tidak berubah, dahulu, sekarang dan selama-lamanya. Ini benar karena Injil yang kita beritakan ialah Yesus Kristus. Teologi John Wesley, secara khusus tentang kepedulian sosialnya adalah berdasarkan pengajaran Alkitab, dan teologi ini terdapat pada khotbah-khotbah, tulisan-tulisan, catatan-catatan harian (journal), nyanyian-nyanyian terutama Charles Wesley. Semangat berapi-api dari John Wesley dan kawan-kawan membangun kerohanian masyarakat Inggris, Amerika dan lain-lain sampai ke Hindia Belanda (Indonesia) melalui kedatangan para misionaris Methodist pada awal abad ke-20. Kesungguhan Methodist untuk menyampaikan Injil dan membawa perubahan ditengah-tengah masyarakat sampai ke bumi Indonesia, hal itu ditandai dengan luasnya daerah Misi Methodist yang dijelajahi misionaris Methodist dalam waktu yang singkat meliputi Pulau Jawa, Kalimantan, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Bangka. Dari laporan yang ada kita melihat banyaknya petobat-petobat baru dibaptiskan, banyak gereja dan sekolah atau sarana-sarana pendidikan dan kesehatan

(Rumah Sakit Methodist) didirikan Methodist. Kepedulian sosial merupakan suatu ciri khas panggilan hidup Gereja Methodist Indonesia. Kegiatan-kegiatan sosial sebagaimana yang dimaksud di atas tidak lepas dari pelaksanaan tanggungjawab gereja (diakonia, marturia dan koinonia). Sejak awal masuk ke Indonesia (Hindia Belanda), Methodist memberikan perhatian besar pada pelayanan pekabaran Injil (marturia), secara istimewa dalam wujud pelayanan sosial kepada masyarakat melalui bidang pendidikan, kesehatan dan pemberdayaan jemaat.

7.a. Bidang Pendidikan

Pelayanan di bidang pendidikan merupakan salah satu warisan Methodist yang sangat penting bagi GMI, sehingga pendidikan menjadi aset utama GMI dalam mewujudkan cita-cita *Missio Dei* di bumi Indonesia. Pertanyaan, apakah pelaksanaan pendidikan oleh GMI sekarang sudah dijalankan berdasarkan prinsip dan wawasan pendidikan Methodist dan dalam ruang kesadaran sedang melakukan *Missio Dei*?

Implementasi kepedulian sosial Methodist melalui dunia pendidikan diawali sejak tahun 1905, Salomon Pakianathan ditugaskan bermisi ke Indonesia melalui jalur sekolah, dengan mula-mula mengajar di sekolah Inggris swasta di Medan dan selanjutnya memulai penginjilan melalui sekolah di Palembang, Sumatera Selatan. 12 Nopember 1905 Misi Methodist di Jawa sudah memulai pelayanan pendidikan bersamaan dengan pelayanan jemaat di jemaat Karet dan Pebruari 1906 membuka sekolah di Pasar Senen, Jakarta. Selanjutnya pada tanggal 1 Juli 1906 telah berdiri *School Methodist English (SME)* di Bogor. Pada tahun 1916 juga *Zending Methodist* membuka sekolah bagi calon pengkhotbah (*preacher,s training school*). Tahun 1908 C.M. Warthington memulai pelayanan membuka sekolah di Kalimantan bekerja- sama dengan pemerintah setempat. Pada tahun 1916, W.T. Wart dan Leonard Oechsli mempelopori pembukaan sekolah Methodist di Binjai. Tahun 1920 Oechsli memulai pelayanan Methodist di Bagan siapi-api. Pada tahun 1921, N.T. Gottschall membuka sekolah di pematang Siantar. Pada tahun 1923 dibuka *Methodist Girls School* Medan.

Memenuhi perkembangan semangat pelayanan Methodist dibidang pendidikan maka pada tahun 1932 gedung *Methodist Girl School* Medan diresmikan, demikian juga pada tahun 1938 diresmikan gedung *Methodist School* Palembang. Pada bulan Juli 1949 atas prakarsa Yap Un Han dibuka sekolah *Methodist Chinese School* di Medan. Pada tahun 1947, setelah pendudukan Jepang A.V. Klaus membuka sekolah Methodist di Medan dengan nama *Methodist English School* yang kemudian pada tahun 1956 dipindahkan ke Jalan Hang Tuah No. 8 Medan, sekarang bernama *Perguruan Kristen Methodist Indonesia – 1 Medan*. Pada tahun 1965, GMI membuka lembaga pendidikan Tinggi, yakni *Universitas Methodist Indonesia (UMI)*, kemudian GMI mendirikan *Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA)*. Untuk lembaga pendidikan teologia GMI mendirikan *Institut Theologia Alkitabiah* sekarang bernama *Sekolah Tinggi Theologia Gereja Methodist Indonesia (STT-GMI)* Bandar Baru pada tanggal 1983. Selanjutnya Gereja Methodist Indonesia mendirikan *Sekolah Tinggi Theologia Wesley* di Jakarta.

Lembaga pendidikan yang dikelola GMI berkembang pesat. Pada tahun 2001 sekolah-sekolah Methodist atau *Perguruan Kristen Methodist Indonesia (PKMI)* mengasuh 85.043 orang anak didik atau siswa dari tingkat TK, SD, SMP, SMU dan SMK menyebar di di berbagai daerah di Indonesia dimana GMI melayani, antara lain di Medan, Banda Aceh, Biruen, Pangkalan Brandan, Kuala Langkat, Binjai, Lubuk Pakam, Perbaungan, Tebing Tinggi, Pematang Siantar, Perdagangan, Kisaran, Rantau Prapat, Aek Nabara, Pangkatan, Balam, Pekan Baru,

Palembang, Muara Enim, Lubuk Linggau, Lampung, Jakarta, Semarang, Ujung Pandang dan lain-lain. Gereja Methodist Indonesia melalui Yayasan Pendidikan GMI Wilayah I sedang mempersiapkan pengembangan/pembukaan sekolah Methodist di daerah-daerah baru seperti, di Sidikalang, Kabupaten Dairi di atas lokasi seluas 9.225 m², Tanjung Langkat, Kabupaten Langkat dan di Tanjung Pinang, Pulau Bintan, Propinsi Kepulauan Riau, dengan rancana pembangunan sekolah di atas lahan seluas 16.312 m², bekerja sama dengan Barker Road Methodist Church (BRMC) Singapura .

Demikianlah Gereja Methodist Indonesia menerapkan implementasi kepedulian sosialnya melalui dunia pendidikan dari awal masuknya Misi Methodist ke Indonesia, sekarang dan ke depan sama seperti yang ajarkan John Wesley “the founding father Methodist”.

7.b. Bidang Kesehatan

Pelayanan di bidang kesehatan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari model pelayanan kaum Methodist di seluruh dunia termasuk Gereja Methodist Indonesia sesuai pengajaran John Wesley. Pekabaran Injil disampaikan melalui sarana pelayanan kesehatan agar terwujud kesejahteraan yang holistik.

Awal pelayanan Methodist Indonesia di bidang kesehatan dimulai dari kehadiran Rumah Sakit Misi Methodist Cisarua, Jawa Barat, yang pada mulanya dilayani tenaga-tenaga medis Misi Methodist seperti Dr. R.G. Perkins. Dan Charles Buchanan. Rumah Sakit Misi Methodist di Cisarua diresmikan tanggal 19 Pebruari 1919, saat berlangsungnya NIMC, yang pembukaanya diresmikan oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda. Oleh karena hambatan kultural, misiologis dan politis Misi Rumah Sakit Methodit Cisarua tidak dapat berlangsung lama meskipun secara pragmatis Rumah Sakit ini telah banyak membantu dan membebaskan masyarakat dari penjajahan berbagai-bagai penyakit khususnya penghibap TBC, pencandu obat bius dan penderita sifilis dari kalangan miskin. Dan misi filantropi Methodist dibidang kesehatan di Pulau Jawa harus berhenti untuk sementara waktu sesuai dengan keputusan NIMC menutup misi Methodist di Pulau Jawa dan kalimantan tahun 1928. Dan Rumah Sakit Misi Methodist Cisarua akhirnya diserahkan kepada Pemerintah Hindia Belanda dan Zending Belanda.

Komitmen Gereja Methodist menyebarkan Injil keselamatan melalui pelayanan kesehatan terus berlanjut dengan baik yang dilakukan secara informal maupun formal. Secara informal melalui program pengobatan gratis atau pengobatan massal oleh jemaat-jemaat lokal, lembaga-lembaga pendidikan Methodist, maupun badan-badan pelayanan GMI itu sendiri . Secara formal tenaga-tenaga Misi Methodist mula-mula membuka klinik kesehatan dan pelayanan kesehatan berkelanjutan di Medan, Kisaran dan Palembang. Buahnya, ialah lahirnya lembaga pelayanan kesehatan Gereja Methodist Indonesia saat ini, antara lain: Rumah Sakit Umum Methodist di Jalan Thamrin Medan, Rumah Sakit Umum Methodist “Bintang Kasih” Kisaran, Kabupaten Asahan dan Rumah Sakit Umum Methodist “Susanna Wesley”, Tanjung Sari, Medan., sebagai Rumah Sakit Pendidikan Fakultas Kedokteran UMI, dengan motto “Melayani dengan Penuh Cinta Kasih demi Memuliakan Nama Allah di dalam Yesus Kristus.

GMI menunjukkan komitmen untuk mewujudkan kepedulian sosial yang berkelanjutan terhadap sesama manusia. Demikian Keputusan Rapat Badan Pekerja Lengkap (BPL) – GMI tahun 1986 tentang Program Kerja GMI di bidang Sosial dan Kesehatan yakni sebagai berikut:

Kegiatan Bidang Kesehatan:

1. Membangun Balai Pengobatan, Klinik KB di daerah pelayanan GMI.
2. Melengkapi saran pengobatan di Klinik-klinik dan Rumah Sakit yang telah ada.
3. Meningkatkan fasilitas lokasi pelayanan Rumah Sakit- Rumah Sakit Methodist.
4. Membuka Sekolah Perawat di Rumah Sakit Methodist atau bekerja-sama dengan SPK lainnya dalam rangka menjamin mutu perawatan terhadap pasien dan tersedianya perawat yang siap pakai.
5. Rumah Sakit Methodist, Klinik sebagai saran PI dan dana yang ada digunakan terutama untuk pengingkatan di samping itu mendukung program GMI lainnya.
6. Rumah sakit Methodist, Klinik turut berpartisipasi aktif dalam pembinaan KB, lingkungan hidup dan kesehatan masyarakat.
7. Mendidik tenaga medis untuk jadi spesialisasi terutama yang menjadi anggota GMI.
8. Rumah Sakit Methodist, Klinik kiranya menjadi anggota PELKESI dalam rangka pelayan.
9. Bidang Peningkatan Kesejahteraan Umat dan Masyarakat

Gereja Methodist Indonesia menyadari betul bahwa kepedulian sosial (social concern) menjadi wajah Injil yang dibawa oleh kaum Methodist di dunia. Setiap Bishop / Pimpinan Gereja Methodist Indonesia mencoba mengimplementasikan cita-cita ini dalam masa kepemimpinannya, paling tidak selalu mengumandangkannya melalui pesan-pesan Episkopal Addressnya yang disampaikan setiap Konperensi Tahunan atau Konperensi Agung GMI.

Bishop RPM. Tambunan S.Th dalam Episkopal Addressnya pada Konag GMI ke-10 tahun 2005 di Bandung berkata:

“Marilah kita menyatakan rasa belasungkawa yang sedalam-dalamnya atas meninggalnya 95 orang warga GMI di Banda Aceh dan Melulaboh akibat gempa dasyat berkekuatan 8,9 Skla Richter dan tsunami 26 Desember 2004. Dan marilah kita juga menyatakan rasa solidaritas kita kepada ratusan warga GMI di Aceh dan Pulau Nias yang menderita kerugian moril dan material. Peristiwa gempa bumi dan tsunami Desember 2004 dan gempa bumi Maret 2005 di Aceh-Sumut merupakan ujian terhadap kepedulian sosial umat manusia di jagat ini, tidak terkecuali GMI”

Bishop RPM. Tambunan melanjutkan pernyataannya bahwa “Gereja (GMI) harus tampil sebagai pelopor kepedulian sosial, dan tetap memeliharanya sebagai ciri Methodist, terutama ditengah-tengah masa sulit sekarang ini”. Tambunan mengingatkan esensi warisan teologi Methodist yaitu, kepedulian sosial supaya diperjuangkan oleh kaum Methodist setiap saat. Hal itu terbukti bahwa pemimpin-pemimpin GMI sebelumnya sudah dan terus mengumandangkan semangat filantropi Kristen Methodist, baik melalui suara pribadi maupun kelembagaan GMI.

Bishop Dr. Humala Doloksaribu dalam Episkopal Addressnya pada Konperensi Agung ke-8 tahun 1997, mengungkapkan kegelisahan hatinya akibat adanya indikasi penurunan perhatian pada program sosial ditengah-tengah GMI saat itu, beliau berkata:”Dalam bidang sosial dalam awal periode ini masih sangat sedikit pelayanan kita. Karena itu dalam tahun 1996 kami mintakan kepada Departemen Penatalayanan agar membuat anggaran yang memadai untuk sosial”. Pernyataan ini semakin kita pahami, bila kita ingat bahwa pada saat itu Bishop Dr. H. Doloksaribu terpilih sebagai Bishop untuk meneruskan periode 1993-1997 menggantikan Alm. Bishop H. Sitorus yang meninggal dunia di pertengahan masa kepemimpinannya. Sehingga dalam 30 bulan kepemimpinan Bishop Doloksaribu saat itu dirasa belum dapat berbuat maksimal khususnya dalam bidang pelayanan sosial GMI. Bishop Dr. H. Doloksaribu terpilih kembali

menjadi Pimpinan GMI periode 1997-2001. Ia kembali mengumandangkan pelaksanaan semangat kepedulian sosial dengan menggalakkan program Rumah Layak Huni, Proyek Pertanian GMI di Sidikalang, bantuan beasiswa bagi putra-putri Pendeta GMI dan lain-lain. Lebih lanjut Bishop Doloksaribu berkata: “Kita doakan agar gereja kita (GMI) dapat menjadi orang Samaria yang baik hati untuk menyenangkan hati Tuhan”. Sekali lagi Bishop Doloksaribu menegaskan kembali “Sesuai dengan tradisi Methodist agar Pelayanan Sosial mendapat tempat yang lebih luas dalam program gereja kita. Kita akan diberkati Tuhan terus apabila kita juga mau menjadi saluran berkat”.

Kita sejenak meninjau jauh kebelakang, sebenarnya GMI terus berupaya membangun komitmen untuk memberikan pelayanan yang terbaik di bidang sosial. Misalnya, program kegiatan sosial GMI yang ditetapkan pada Sidang BPL-GMI 1986-1987, dituangkan sebagai berikut:

1. Pembangunan rumah jompo agar segera direalisasikan dan dipersiapkan tenaga-tenaga pembina rumah jompo ini. Kiranya dapat dimulai pada tahun-tahun yang akan datang.
2. Melayani narapidana di penjara dengan melibatkan jemaat dimana tempat yang bersangkutan terdapat penjara.
3. Membina tenaga pengasuh anak-anak di Panti Asuhan agar kelak anak-anak dapat mandiri dan menjadi pengikut Kristus.
4. Kesejahteraan sosial para pekerja harap dikelola oleh Badan Khusus (terutama bagi yang telah pensiun).
5. Memberikan jaminan pensiun di hati tua bagi pekerja GMI yang memasuki masa pensiun.

Bila kita mencermati isi program kerja GMI 1986-1987 di bidang Sosial, kita dapat melihat cermin kesinambungan semangat filantropi Methodist. Sebab pada masa kepemimpinan Bishop H. Sitorus, khususnya periode 1981-1985 GMI telah membuka Panti Asuhan berlokasi di Bandar Baru sebagai wujud pelayanan sosial yang sudah lama diidam-idamkan GMI. Pembukaan Panti Asuhan GMI hampir bersamaan dengan pendirian Institut Theologia Alkitabiah (ITA) GMI Bandar Baru, Sumatera Utara. Dan pada periode tersebut juga diwacanakan pendirian Panti Jompo GMI, namun sangat disayangkan ide pendirian Panti jompo ini tidak pernah terealisasi, bahkan Panti Asuhan GMI tersebut yang dulu sempat dibuka dan melayani beberapa tahun, namun kini hilang tak berbekas. Sangat disayangkan.

Menghubungkan pengajaran John Wesley dengan upaya kaum Wesleyan melakukan transformasi sosial di dunia sebagai wujud pelaksanaan *Missio Dei*, khususnya di Indonesia merupakan pekerjaan yang tak terpisahkan, ibarat keping mata uang dengan dua sisinya. Teologi yang diajarkan Wesley mendorong kaum Wesleyan untuk tidak dapat menutup mata terhadap keadaan masyarakat – yaitu kedosaanya, ketidakadilan dan penderitaan yang dialami oleh mayoritas manusia. John Wesley yang adalah seorang penginjil luar biasa, ia melihat dengan jelas siapakah sasaran yang diinjilinya. John Wesley mengajarkan bahwa “orang miskin dan orang yang menderita” menjadi sasaran utama pemberitaan Injil agar tercapai kesucian masyarakat (*social holiness*). Pelayanan sosial bagi orang miskin diberikan dalam bentuk bantuan, pendidikan dengan tujuan agar orang miskin dapat keluar dari persoalan hidupnya dan mengantar mereka untuk dapat menerima Injil Kristus dan dapat disempurnakan dalam kasih Allah.

Seluruh program kerja GMI termasuk diantaranya program peningkatan kesejahteraan umat dan masyarakat selalu diinspirasi oleh semangat untuk melaksanakan kepedulian sosial. Oleh karena pelayanan sosial adalah merupakan suatu ciri khas panggilan hidup Gereja Methodist Indonesia. Sejak awal panggilannya Gereja Methodist telah menunjukkan bahwa dia tidak saja memberikan perhatian khusus kepada keselamatan jiwa, tetapi untuk keselamatan manusia seutuhnya. Untuk itu Gereja Methodist Indonesia terpanggil memberikan pengaruhnya terhadap kehidupan kemanusiaan, dengan demikian GMI berupaya menyentuh dan menjawab masalah-masalah sosial masyarakat dan memberikan pengharapan baru kepadanya sebagai wujud *Missio Dei* Gereja Methodist Indonesia yang tidak pernah padam dan berhenti.

DAFTAR PUSTAKA

Disiplin GMI, tahun 2005, Bab VII, pasal 72 – 89 dan Bab VIII, pasal 90.

Laporan Departemen/yayasan Pendidikan Gereja Methodist Indonesia pada Konperensi Agung ke- 9 GMI di Parapat, tgl. 9-14 Oktober 2001.

Dennis Campbell, William B Lawrence, Ruessel E. Richey, ed, *Doctrines and Discipline; United Methodism and American Culture*, volume 3 (Nashville, USA: Abingdon Press, 2008, cet ke-10).

Richard M. Daulay, *Kekristenan dan Kesukubangsaan*”, Opcit, hlm.1- 2.

Percy Livingstone Parker, ed., *The Heart of Wesley’s Journal* (Grand Rapids, Michigan: Kregel Publications, 1993, cet. ke-5).

Robert Lumbantobing, *Sejarah Singkat Gereja Methodist Indonesia 1905 – 2005*, dalam Buku Panduan Perayaan 100 Tahun GMI (Centennial).

Pdt. J. Napiun, Pdt. E.M. Hutasoit, Pdt. A.Hutabarat dan Pdt. Robert Lumbantobing, ed. Buku peringatan “75 Tahun Gereja Methodist Indonesia 1905-1980”.

Penempatan Pekerja GMI Wilayah II pada Konperensi Tahunan ke-38 tahun 2008 GMI Wilayah II di Palembang. Notulen Konperensi Tahunan ke-38 GMI Wilayah II.

Buku Panduan Seminar “Wesleyan Revival, Set Us A Flame”, (Jakarta: Distrik 3 Wilayah II GMI).

Jan Arintonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 1996, Cet-ke-2).

Laporan Yayasan/Badan Pendidikan GMI Wilayah I dan Universitas Methodist Indonesia pada Konperensi Tahunan GMI Wilayah I ke-63/XXXVIII, tanggal 9-13 Juli 2008.

Laporan STT-GMI Bandar Baru pada Konperensi Tahunan GMI Wilayah I ke-63/XXXVIII tgl. 9-13 Juli 2008 di Parapat.

Laporan Departemen/ Yayasan Pendidikan Gereja Methodist Indonesia pada Konperensi Agung GMI ke-9 di Hotel Patra Jasa, Parapat.

Laporan Yayasan/Badan Pendidikan GMI Wilayah I pada Konperensi Tahunan GMI Wilayah I ke-63/XXXVIII, tanggal 9-13 Juli 2008.

Laporan Badan Warga GMI Wilayah I ke-63/XXXVII, pada tanggal 9-13 Juli 2008 di Parapat.

Sumber, Laporan Universitas Methodist Indonesia yang membawahi RSU Methodist Susanna Wesley pada Konperensi Tahunan GMI Wilayah I ke-63/XXXVIII, tahun 2008.

Notulen Hasil dan Keputusan Sidang BPL – GMI dan Anggaran Belanja Program Kerja 1986-1997.

Episkopal Address Bishop R.P.M. Tambunan, S.Th pada Konperensi Agung ke-10 GMI di Lembang, Bandung, tahun 2005.

Episkopal Address Bishop R.P.M. Tambunan, S.Th pada Konperensi Agung ke-10 GMI di Lembang, Bandung, tahun 2005.

Episkopal Address Bishop Dr. Humala Doloksaribu, M.Th pada Konperensi Agung ke-8 GMI di Rumah Peribadatan GMI Bangun Dolok Parapat, dalam Notulen Konag GMI ke-10 tahun 1997.

Notulen Sidang BPL-GMI untuk pembahasan Anggran dan Program kerja tahun 1986-1987.

Warren Harbert, John Wesley dan Kabar Baik Bagi Orang Miskin, dalam Buku Ini Aku Utuslah Aku (Bandar Baru, Sumatera Utara : Institut Theologia Alkitabiah, 1993).